



GLORY TIME TRADITIONAL THEATER MENDU KALIMANTAN BARAT

MASA KEEMASAN TEATER TRADISIONAL MENDU KALIMANTAN BARAT

Gunta Wirawan¹, Herman J. Waluyo², Sarwiji Suwandi³, Sahid Teguh Widodo⁴

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;

Email: gwirawan91@gmail.com¹

Email: hermanjwaluyo@staff.uns.co.id²

Email: sarwijiswan@staff.uns.co.id³

⁴ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: sahidteguhwidodo@yahoo.com⁴

<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i1.25>

Abstract

The benefits of studying history, in addition to remembering the past, are also valuable lessons for future generations. Throughout history, the younger generation knows the cultural treasures of the nation so that they can preserve them. One of the original arts belonging to West Kalimantan is the traditional theater mendu. This theater was successful at the beginning of its emergence (1876 AD) until the Japanese colonial era. After that, it was dim because society was forbidden by Japan to gather and associate. Mendu was bloated again and became the belle of the '80s which was driven by the maestro Sataruddin Ramli (1948 - 2015). However, this particular art of West Kalimantan is now only a memory. This research aims to describe the golden age of West Kalimantan's traditional theater. The method used is a descriptive qualitative form with a literature study approach. The results of the study describe (1) the glory period from the beginning of the emergence of the mendu to the Japanese occupation (1876 - 1942), (2) the traditional theater of the mendu became the belle of the community (the 1980s - 2000s). Factors that cause the mendu golden period include because in the past the world of entertainment was not yet sophisticated and modern, the characteristics of the traditional and simple community, the story that was served favored by the community at that time, the participation of the Regional Government of West Kalimantan, as well as coaching was held for the younger generation.

Keywords: mendu, golden age, traditional theater.

Abstrak

Manfaat mempelajari sejarah, selain mengenang masa lalu, juga sebagai pelajaran berharga bagi generasi mendatang. Melalui sejarah, generasi muda mengetahui khazanah budaya yang dimiliki bangsanya sehingga dapat melestarikannya. Salah satu kesenian asli milik Kalimantan Barat adalah teater tradisional mendu. Teater ini pernah berjaya pada awal kemunculannya (1876 M) hingga zaman penjajahan Jepang. Setelah itu redup karena masyarakat dilarang oleh Jepang untuk berkumpul dan berserikat. Mendu bengkak kembali dan menjadi primadona sekitar tahun 80-an yang dimotori oleh sang maestro Sataruddin Ramli (1948 – 2015). Namun, kesenian khas Kalimantan Barat ini sekarang hanya tinggal kenangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masa keemasan teater tradisional mendu Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian mendeskripsikan (1) masa kejayaan dari awal kemunculan mendu hingga penjajahan Jepang (1876 – 1942), (2) masa teater tradisional mendu menjadi primadona di masyarakat (1980an – 2000an). Faktor-faktor penyebab masa keemasan mendu antara lain karena pada masa lalu dunia hiburan belum canggih dan modern, karakteristik masyarakat yang tradisional dan sederhana, cerita yang

disuguhkan digemari oleh masyarakat pada masa itu, peran serta Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, serta diadakan pembinaan kepada generasi muda.

Kata Kunci: mendu, masa keemasan, teater tradisional.

PENDAHULUAN

Berkembangnya seni pertunjukan tradisional di masa lampau umumnya karena keperluan tertentu seperti upacara ritual yang isinya antara lain merefleksikan kehidupan keagamaan masyarakat pendukungnya. Upacara semacam ini menyerupai bentuk teater. Dalam perkembangan selanjutnya, bentuk teater tradisional menjadi sarana hiburan rakyat. Menurut Maryelliwati (2019) teater tradisional merupakan salah satu wadah untuk mentransfer nilai-nilai budaya lokal yang telah mulai hilang bagi anak-anak. Selain itu, beberapa bentuk seni pertunjukan yang dikenal akrab oleh masyarakat yaitu sastra lisan dan pertunjukan permainan.

Seni pertunjukan adalah berbagai ragam seni yang dipentaskan di depan khalayak penikmatnya penonton atau pendengar (Yudiaryani, dalam Alfarizi, 2016, hlm. 49). Dengan batasan itu, seni pertunjukan meliputi berbagai bentuk kesenian seperti tari, teater, dan juga presentasi teks lisan. Teater tradisional bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri dan diterima oleh masyarakat lingkungannya. Semuanya diterima dari pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke generasi yang lebih muda. Pertunjukan dilakukan atas dasar tata cara dan pola yang diikuti secara mentradisi. Dengan demikian, Teater tradisional merupakan kreativitas seniman yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tertentu berdasarkan budaya etnik setempat, dikenal dan dipelihara menjadi milik bersama sebagai warisan nenek moyang mereka. Menurut Kayam (Hasanuddin, 2009, hlm. 27) bahwa kesenian tradisional, termasuk di dalamnya teater tradisional, adalah bentuk kesenian

yang hidup dan berakar dalam masyarakat daerah yang memelihara dan memiliki ciri-ciri suatu tradisi budaya daerah tersebut.

Teater tradisional bersumber dari sastra rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kesastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Cerita semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda (Asmoro dan Soetarno, 2005, hlm. 367). Teater tradisional mendu adalah seni pertunjukan yang merupakan bagian dari sastra lisan. Hal ini sebagaimana pendapat Hutomo (Endaswara, 2013, hlm. 152) bahwa salah satu bahan sastra lisan ialah bercorak tingkah laku berupa drama panggung dan drama arena. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra lisan mencakup juga pelisihan dalam teater tradisional, dalam pembahasan ini yaitu mendu

Teater tradisional mendu Kalimantan Barat mempunyai sejarah yang panjang. Menurut beberapa sumber, mendu sudah ada sejak tahun 1876 (A. Halim R., 2013, *tanpa nomor halaman*), bahkan menurut Ahmad, et al (*tanpa tahun*, hlm. 80–81) mendu sudah ada sejak tahun 1712. Mendu mengalami pasang surut dalam perkembangannya, pernah mengalami masa keemasan dan menjadi primadona di masyarakat pendukungnya di Kalimantan Barat. Berdasarkan hal itu, maka tulisan ini menjadi unik, menarik dan layak untuk diteliti guna mendeskripsikan masa kejayaan teater tradisional mendu dari awal kemunculannya hingga sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan,

menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian (Creswell, 2015, hlm. 59). Bentuk penelitian ini adalah kualitatif (Creswell (2015); Yin (2011) dengan pendekatan studi kepustakaan. Nazir (1999, hlm. 111) mengatakan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan di atas, penulis membagi dua masa keemasan teater tradisional mendu, yaitu (1) masa kejayaan mendu dari saat kemunculannya hingga penjajahan Jepang (tahun 1876 – 1942), dan (2) masa teater tradisional mendu menjadi primadona di masyarakat (tahun 1980an – 2000an). Berikut ulasanya.

A. Masa Kejayaan Mendu dari Awal Kemunculannya hingga Penjajahan Jepang (Tahun 1876 – 1942).

Sejak tahun 1876 tercatat masa kejayaan teater tradisional mendu hingga tahun 1942 (masa penjajahan Jepang). Pada waktu itu selain berkembang di Mempawah, mendu juga berkembang di Ngabang, Sambas, Sungai Raya (Kab. Bengkayang), Sungai Duri, Singkawang, dan Sekura. Di Kabupaten Sanggau antara lain di Tayan dan Balai Karangan. Di Kabupaten Ketapang antara lain di Sungai Awan Kiri, Suka Baru, Sukadana, Simpang Hilir (Achmad, et al., *tanpa tahun*, hlm. 81).

Soren (2003, hlm. 92) menyebutkan bahwa Nek Ketol mempunyai seorang murid bernama Ali Kapot, seorang pemuda yang berasal dari Desa Malikian Kabupaten Mempawah. Untuk mengembangkan mendu Ali Kapot

ditunjuk sebagai pemimpin dalam grup mendu bersama temannya yaitu Amat Anta dan Achmad. Pada tahun 1937 Ali Kapot dan kedua temannya mengajarkan mendu kepada murid-murid dari kampung-kampung lain, yakni Sungai Jaga, Kabupaten Sambas, daerah Mempawah, Tanjung, dan Mengkacak, sehingga kesenian mendu menyebar ke daerah-daerah tersebut.

Demikianlah, selanjutnya kesenian ini hidup di kalangan masyarakat setempat dan akhirnya terdengar oleh pihak kerajaan Mempawah. Raja sangat tertarik dan menyukai kesenian tersebut. Pada hari-hari besar, pihak kerajaan selalu meminta pementasan mendu untuk menghibur rakyat. Begitu pula pada malam hari sehabis panen dan pada waktu-waktu mereka tidak dalam kesibukan, kesenian mendu dipentaskan sebagai hiburan dan pelipur lara (A.A. Kamaruddin, 1983/1984, hlm. 10).

Di kampung sendiri yakni Malikian, Ali Kapot memiliki seorang murid yang bernama Abdul Hamid Satoh, salah seorang pengikut yang paling cerdas dan menguasai tentang teater mendu. Kala itu kerajaan Mempawah yang dipimpin oleh Panembahan Mohammad Taufik Akkamaddin sangat mendukung perkembangan kesenian mendu. Suatu ketika beliau mengundang kelompok mendu untuk pementasan selama tujuh malam di istana Amantubillah dalam rangka memperingati hari ulang tahunnya. Selain itu, diadakan lagi pementasan selama sepekan untuk memeriahkan khitanan kedua putranya yakni Pangeran Jimmi Mohammad Ibrahim dan Pangeran Faitsal Taufik. Pementasan ini disaksikan oleh seluruh kerabat kerajaan dan masyarakat dari berbagai pelosok (Soren, 2003, hlm. 93).

Sekitar tahun 1942 masa pendudukan Jepang, mendu tidak pernah dipentaskan lagi karena masyarakat takut kepada

orang-orang Jepang menyebabkan mereka tidak berani mengadakan berbagai kegiatan termasuk pertunjukan mendu. Sejak saat itulah mendutidak pernah dipentaskan lagi kemudian mati suri dalam kurun waktu yang lama (hingga tahun 1978).

Teater tradisional mendumengalami kemunduran bahkan mati suri pada masa penjajahan Jepang. Berakhirnya masa kejayaan mendu karena Jepang melarang bangsa Indonesia untuk berserikat dan berkumpul. Orang yang melanggar aturan ini ditangkap dan mendapatkan siksaan yang keji dari Jepang. Hal tersebut menyebabkan teater mendutidak pernah lagi dipentaskan karena orang-orang takut mereka akan dicurigai pihak Jepang kemudian ditangkap dan disiksa secara keji. Setelah Indonesia merdeka selama puluhan tahun pun teater mendu tidak pernah dipentaskan bahkan nama mendu tidak pernah lagi terdengar. Teater mendumenjadi sesuatu yang asing karena masyarakat tidak mengetahui mengenai teater menduyang dulu sangat digemari dan berjaya sebelum masa penjajahan Jepang terhadap Indonesia.

B. Masa Teater Tradisional Mendu Menjadi Primadona di Masyarakat (Tahun 1980an – 2000an).

Kebangkitan kembali teater tradisional mendu yang mati suri selama puluhan tahun diawali pada awal tahun 1978. Sekitar satu dekade, yaitu tahun 1980-an mendu kembali mencapai masa kepopulerannya. Sebelum itu, tepatnya tahun 1968 teater tradisional mendu pernah dipentaskan oleh karang taruna Semudun di bawah pimpinan Abdul Hamid Satoh. Namun, setelah itu beberapa lama kemudian mendu tidak pernah dipentaskan lagi (Soren, 2003, hlm. 94).

Kebangkitan kembali mendu dimulai ketika pihak terkait mengadakan sarasehan dan diskusi tentang mendu. Tanggal 5

November 1978 dilakukan diskusi dan sarasehan yang diikuti oleh Kepala Sub Dit Seni Teater, Film, dan Sastra Direktorat Pembinaan Kesenian Jakarta beserta staf dan Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Kebudayaan Kalbar beserta staf dibantu para petugas kebudayaan di Kabupaten Pontianak serta tokoh-tokoh tua kesenian mendu dengan tujuan sebagai upaya menggali dan menghidupkan kembali kesenian mendu tersebut (A.A. Komaruddin, 1983/1984, hlm. 10).

Tanggal 11 s.d. 14 November 1979 dilakukan sarasehan dan studi terhadap kesenian ini dan kali ini juga diikuti oleh beberapa tokoh muda dari kelompok teater modern baik yang ada di Kotamadya Pontianak maupun yang ada di Kabupaten Pontianak (sekarang Kab. Mempawah). Para seniman teater muda ini pun bertekad untuk memelihara seni tradisional daerahnya, khususnya mendu dan berusaha mengembangkannya (A. Halim R, 2013, *tanpa nomor* halaman; A.A. Komaruddin, 1983/1984, hlm 10-11).

Selanjutnya, menurut A.A. Komaruddin (1983/1984, hlm. 10-11) bahwa para seniman teater yang tergabung dalam Sanggar Teater Gelanggang Seni Budaya Pontianak yang dipimpin Sataruddin Ramli sejak 1980 mulai menggali dan mementaskan mendu di Kotamadya Pontianak. Untuk menarik perhatian para pemuda-pemuda agar mencintai seni tradisi ini dilakukan garapan-garapan yang disesuaikan dengan masa kini, tetapi dengan tidak menghilangkan ciri-ciri khas atau kerakyatannya terutama dalam hal busananya. Kelompok ini cukup berhasil sehingga pada waktu pemilu dapat memberikan andil yang banyak sebagai media penerangan, pendidikan, dan penyampaian misi pembangunan. Bahkan, Maret 1980 menjadi awal mendu mulai berkembang mereka berhasil

menggalakkan dan memperkenalkannya ke luar Kalbar melalui festival, pekan dan duta seni, serta media TVRI. Kelompok ini juga berhasil memperkenalkan dan mempertontonkan teater tradisional mendu di Kalimantan Selatan, Jakarta, Semarang, Bandung, Jogjakarta, Nganjuk, Tanjung Pinang Kep. Riau, bahkan pada tahun 2003 melakukan pementasan di Kuching Sarawak Malaysia. Di Kalimantan Barat tampil di berbagai kabupaten seperti Pontianak, Sambas, Singkawang, Mempawah, Sanggau, dan lainnya.

Sejak bulan Maret 1980 hingga tahun 2000-an, di berbagai kabupaten di Kalimantan Barat bermunculan grup-grup mendu, mulai dari Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah, Sambas, Ketapang, Sanggau, sampai ke Kapuas Hulu tercatat sebanyak 18 grup mendu (Achmad, et al., *tanpa tahun*, hlm. 83).

Pemda Kalbar selama beberapa tahun berturut-turut sudah mengangkat mendu ini dilayar TVRI melalui acara Budaya Nusantara dengan durasi 60 Menit (tahun 1980, 1982, 1983, dan 1984) yang menampilkan cerita yang berjudul Menghadang Maut di Simpang Tiga, Ilham Maulana Permata Dewi, Panglima Upari, dan Cembul Hikmat (Ramli dalam Juliastuty, 2014, hlm. 45–46). Bahkan, mendu pernah dipentaskan di Kuching Malaysia pada 2003 (A. Halim, 2013, *tanpa nomor halaman*). Mendu juga pernah tampil di Taman Budaya Yogyakarta pada 2005. Pada bulan September 2001 dibentuk sanggar Bestari yang dipimpin oleh Abdul Hamid Satoh dibantu oleh dua orang rekannya yaitu Saher Ahmad dan Suharman Umar. Sanggar ini terletak di dusun Malikian Kabupaten Mempawah (Soren, 2003, hlm. 94).

Namun sejak tahun 2000an, seiring kemajuan teknologi, perlahan-lahan mendu mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Satu-persatu grup mendu

bubar dan tak pernah melakukan aktivitas latihan maupun pementasan. Tercatat hanya ada beberapa grup Mendu yang masih ada, walaupun beberapa di antaranya sudah mengalami kevakuman (Wirawan, 2018, hlm. 337).

C. Faktor-faktor Penyebab Masa Keemasan Teater Tradisional Mendu

Masa kejayaan Mendu disebabkan oleh beberapa faktor. Pada masa keemasan pertama (1876 - 1942) yang menjadi faktor adalah (1) dunia hiburan belum canggih dan modern, (2) adanya dukungan dari kerajaan Mempawah, (3) karakteristik masyarakat yang tradisional dan sederhana, (4) cerita yang disuguhkan digemari oleh masyarakat pada masa itu.

Sedangkan faktor kejayaan pada masa keemasan kedua (1980an - 2000an), antara lain (1) peranan seorang Maestro Mendu yaitu Sataruddin Ramli (1948 – 2015), (2) diadakan pelatihan dan pembinaan kepada generasi muda, (3) kreativitas seniman yang cukup tinggi, (4) gencarnya iklan dan sosialisian, dan (5) peranan Majelis Adat Budaya Melayu (MABM).

KESIMPULAN.

Teater tradisional mendu pernah mengalami masa keemasan, yaitu sejak kemunculannya tahun 1876 hingga masa penjajahan Jepang, dan menjadi primadona tahun 1980an hingga 2000an. Namun, sangat disayangkan teater tradisional mendu sekarang tengah mengalami suatu keadaan mati suri.

Kejayaan teater tradisional mendu tidak serta-merta tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sejarah telah mencatat masa keemasan terjadi karena kerja keras semua pihak, baik pemerintah daerah, lembaga adat Melayu, budayawan, akademisi, seniman, dan masyarakat pendukungnya. Kesadaan bahwa mendu adalah kesenian milik bersama masyarakat Kalimantan Barat khususnya Kabupaten



Mempawah yang perlu dilestarikan, menjadi penentu maju mundurnya kesenian rakyat ini. Kejayaan mendu akan menjadi kebanggaan dan identitas Melayu Kalimantan Barat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memberikan ucapan terima kasih terhadap seluruh pihak yang membantu penulis selama penulisan penelitian ini berlangsung. Terlebih utama terhadap reviewer dan editorial Jurnal Magistra Andalusia.

DAFTAR PUSTAKA.

- A.A. Komaruddin. (1983/1984). *Mendu Teater Rakyat Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Bidang Kesenian, Proyek Pengemabngan Kesenian Kalimantan Barat.
- A. Halim R. (ed). (2013). *Mendu Teater Rakyat Kalimantan Barat*. Manuskrip. Makalah tidak diterbitkan.
- Achmad, A.K., et al, (ed). (Tanpa Tahun Terbit). *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang dan Tari)*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Alfarisi, S. (2016). Kemampuan Pemain Teater *Cepung* Lombok sebagai Kekayaan Dramaturgi Tradisional: *Jentera*. 5 (1), 42-66.
- Asmoro, P., & Soetarno. (2005). Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi di Suryasaputra dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta: *Humanika*. 18 (3), 367-382.
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasanuddin, W.S. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Juliastuty, D. (2014). Dinamika Teater Tradisional Mendu di Kalbar: *Patanjala*. 6 (1), 33-48.
- Maryelliwati, M., Rahmat, W., & Anwar, K. (2019). Maintenance of Minangkabau Culture in Randai at Mungka Based on Education and Tourism. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2).
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soren, E.S. (2003). *Legenda dan Cerita Rakyat Mempawah*. Mempawah: Yayasan Insan Cipta Mempawah.
- Wirawan, G. (2018). Sejarah Mendu Kalimantan Barat. Dalam Emzir dan Djamari (ed.). *Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra: Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. hlm. 329-338. Jakarta: LIPI Press.
- Yin, R.K. (2011). *Qualitative Research: form Start to Finish*. New York: The Guildford Press.